BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Dalam dunia Pendidikan, pendidikan matematika merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan dasar karena memiliki peran sentral dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sering menjadi materi yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan sifat pecahan yang abstrak dan tidak langsung dapat diobservasi oleh siswa sebagai bentuk nyata. Akibatnya, siswa kerap mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan yang terkandung dalam konsep pecahan.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar biasanya masih berlangsung dengan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti ceramah dan latihan soal rutinitas. Pendekatan seperti ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami konsep matematika, sehingga kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan belum optimal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas siswa berdampak pada rendahnya

pemahaman konsep matematika, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan seperti hubungan antara pembilang dan penyebut, membandingkan pecahan, serta operasi pecahan. Pemahaman konsep pecahan yang rendah berdampak pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika terkait pecahan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Slavin (2005), *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami materi. Berbeda dengan kerja kelompok biasa, cooperative learning dirancang dengan struktur tertentu sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab individual sekaligus kelompok. Setiap anggota tim bertanggung jawab baik atas pemahamannya sendiri maupun atas pemahaman rekan di dalam timnya. Strategi ini memungkinkan adanya diskusi, tukar pikiran, dan pembelajaran bersama sehingga potensi belajar siswa dapat meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan tradisional.

Menurut Rusman (2018, hlm. 202) Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu. (Thabroni, 2021)

Cooperative learning diyakini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan penuh kebersamaan. Johnson & Johnson (2009) menjelaskan bahwa *cooperative learning* membangun saling ketergantungan positif di antara siswa, sehingga keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Dengan demikian, siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif demi keberhasilan bersama.

Salah satu tipe dalam *Cooperative Learning* adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal (Wulandari, 2022).

Secara khusus, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi kooperatif yang menekankan kerja sama tim kecil dalam menyelesaikan tugas belajar. Dalam model STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang kemudian bekerja bersama untuk belajar materi yang diberikan guru. Setiap anggota tim bertanggung jawab baik atas pemahamannya sendiri maupun atas pemahaman rekan di dalam timnya. Strategi ini memungkinkan adanya diskusi, tukar pikiran, dan pembelajaran bersama sehingga potensi belajar siswa dapat meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan tradisional.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Misalnya, penerapan model STAD pada materi pecahan pada siswa SD dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa setelah penerapan STAD dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus setelah menerapkan model STAD, yang menandakan bahwa STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pecahan.

Selain itu, penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa penggunaan model STAD pada pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa secara signifikan. Model ini memungkinkan siswa untuk saling membantu memahami konsep yang diajarkan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan metode konvensional. Hal ini memperkuat asumsi bahwa STAD tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperbaiki aspek afektif dalam pembelajaran matematika

Meski demikian, implementasi model STAD saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan media pembelajaran yang konkret dan menarik. Materi pecahan secara abstrak dapat menjadi lebih mudah dipahami apabila didukung oleh media visual atau alat peraga konkret. Penggunaan media konkret seperti media pelingkar (misalnya roda pecahan atau *fraction wheel*) diduga dapat membantu siswa melihat representasi pecahan secara visual dan kinestetik sehingga meningkatkan pemahaman konsep. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media konkret seperti blok pecahan atau alat peraga lainnya dapat meningkatkan hasil belajar pecahan siswa.

Penggunaan media pecahan lingkaran membantu siswa melihat dan memanipulasi bagian-bagian pecahan secara nyata sehingga dapat memperjelas hubungan bagian dan keseluruhan, serta memperkuat pemahaman konsep pecahan yang diajarkan. Media pecahan lingkaran merupakan representasi konkret yang memfasilitasi siswa dalam membangun makna matematis melalui pengalaman visual dan manipulatif.

Media pembelajaran yang konkret seperti pecahan lingkaran tidak hanya memperkuat pemahaman visual siswa tetapi juga memfasilitasi interaksi dalam kelompok, khususnya ketika digunakan dalam pembelajaran kooperatif STAD. Ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dengan media konkret, mereka cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, membandingkan hasil kerja, dan menjelaskan konsep pecahan kepada teman sekelompoknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan integratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media pecahan lingkaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV MI Nurul Hidayah Tanahbaya. Melalui karya kinerja ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pemahaman konsep pecahan di sekolah dasar.

1.2 Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

a. Lingkup Pengabdian

Saya melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru di MI Nurul Hidayah Tanahbaya. Dalam peran ini, saya memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah. Lingkup pengabdian yang saya laksanakan mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai guru, saya merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di MI Nurul Hidayah Tanahbaya. Dalam pelaksanaannya, saya melaksanakan proses pembelajaran secara langsung di kelas dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang variatif, interaktif, serta berpusat pada siswa, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik.

2) Pengelolaan Kelas dan Bimbingan Siswa

Saya bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman bagi siswa. Pengelolaan kelas dilakukan melalui penerapan disiplin positif, pengaturan tempat duduk yang mendukung proses belajar, serta pemberian bimbingan dan motivasi kepada siswa. Selain itu, saya juga memberikan perhatian terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter dan sikap religius sesuai dengan nilai-nilai madrasah.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Dalam rangka mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, saya melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk penilaian, meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil evaluasi tersebut dianalisis untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti

pemberian penguatan, kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, serta pengayaan bagi siswa yang telah mencapai hasil optimal.

4) Keterlibatan dalam Kegiatan Madrasah

Selain melaksanakan kegiatan mengajar, saya juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan madrasah, seperti pendampingan kegiatan keagamaan, upacara, peringatan hari besar Islam dan nasional, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa. Keterlibatan ini bertujuan untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

5) Pengembangan Profesionalisme Guru

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran, saya berusaha mengembangkan profesionalisme diri melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), diskusi sesama guru, serta mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan keprofesian lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai pendidik.

Dengan lingkup pengabdian tersebut, saya tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran yang berupaya memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di MI Nurul Hidayah Tanahbaya.

b. Lingkup Pengembangan (Pengembangan Inovasi)

Adapun bentuk pengembangan inovasi pembelajaran yang telah penulis lakukan selama melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru di MI Nurul Hidayah Tanahbaya adalah sebagai berikut:

1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Pecahan Lingkaran

Penulis mengembangkan inovasi pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Division (STAD) yang dipadukan dengan penggunaan media pecahan lingkaran, khususnya pada materi pecahan di kelas IV. Inovasi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan yang bersifat abstrak serta kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Melalui model STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama memahami materi, berdiskusi, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Media pecahan lingkaran digunakan sebagai alat peraga konkret untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep bagian dan keseluruhan. Dengan kombinasi model dan media tersebut, siswa menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, serta mampu membangun pemahaman konsep secara kolaboratif.

2) Pengembangan Pojok Literasi dan Media Kelas Edukatif

Sebagai upaya mendukung budaya literasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penulis mengembangkan pojok literasi kelas yang dilengkapi dengan buku bacaan ringan, buku cerita bergambar, serta bahan bacaan edukatif yang relevan dengan usia siswa. Selain itu, penulis juga menyediakan media kelas edukatif, seperti papan pajangan hasil karya siswa dan informasi pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya. Lingkungan kelas yang tertata dan kaya visual diharapkan dapat mendukung proses belajar yang lebih kondusif dan bermakna.

3) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen awal terhadap kemampuan siswa, penulis menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa. Diferensiasi dilakukan melalui variasi bentuk tugas, tingkat kesulitan

soal, serta pemberian pendampingan yang berbeda bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.

Pendekatan ini bertujuan agar setiap siswa memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahamannya, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

4) Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, penulis memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran matematika dan tematik, siswa diajak mengamati kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep pecahan, seperti pembagian makanan, penggunaan uang, atau kegiatan jual beli sederhana.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih nyata, melatih kemampuan observasi, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui berbagai inovasi pembelajaran yang telah dikembangkan, penulis berupaya menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, kemampuan bekerja sama. Ke depannya, inovasi pembelajaran ini akan terus dievaluasi dan dikembangkan agar semakin relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan Pendidikan.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

a. Tujuan Umum

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media pecahan lingkaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, melalui pembelajaran yang aktif,

kolaboratif, dan bermakna. Secara umum, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan siswa sekolah dasar melalui penerapan model STAD yang didukung oleh media pembelajaran konkret.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari pelaksanaan tugas akhir ini adalah untuk:

1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika melalui kerja kelompok kooperatif.
2) Membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih konkret dengan bantuan media pecahan lingkaran.
3) Melatih kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.
4) Mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok.
5) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.
6) Meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya pada pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media pecahan lingkaran dapat memperkaya referensi dan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian ilmiah terkait penerapan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok, tanggung

jawab individu, dan interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui model STAD, siswa tidak hanya belajar memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai pendapat teman.

Selain itu, penggunaan media pecahan lingkaran dalam pembelajaran Matematika memberikan landasan teoretis bahwa media konkret sangat membantu siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dalam memahami konsep abstrak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji model pembelajaran kooperatif, media pembelajaran konkret, serta upaya peningkatan pemahaman konsep Matematika pada jenjang sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis
   1) Bagi Guru
      a) Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan.
      b) Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa.
      c) Menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan di kelas.
      d) Mendorong guru untuk lebih reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.
   2) Bagi Siswa
      a) Membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih mudah dan konkret.

b) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam pembelajaran kelompok.
c) Meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.
d) Mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya
a) Menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran STAD dan penggunaan media konkret.
b) Menambah khazanah penelitian tentang pembelajaran matematika di sekolah dasar.
c) Menjadi dasar pengembangan inovasi pembelajaran matematika pada materi atau jenjang yang berbeda.